

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi kesehatan perusahaan sangat penting untuk diketahui sebagai dasar pengambilan keputusan. Baik manajer, pemilik modal maupun masyarakat, mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, terhadap kondisi kesehatan sebuah perusahaan.

Pasca krisis ekonomi, banyak perusahaan yang mengalami masalah pada kesehatan perusahaannya. Walaupun tanpa didukung data yang akurat tapi realitas tersebut sangat terasa. Setiap saat berdiri perusahaan baru dan disisi lain kita melihat sebuah perusahaan gagal mengelola kinerja perusahaan. Dan kita juga sering melihat perusahaan yang mengalami “sakit”, akhirnya *collaps* karena tidak mampu mengevaluasi kondisi perusahaannya sehingga mempengaruhi penyehatan perusahaan tersebut.

Perusahaan dikatakan sehat jika perusahaan tersebut memiliki kekuatan (juga kelemahan) yang cocok dengan peluang dan ancaman bisnisnya. (Suwarsono, 2001). Dalam jangka panjang perusahaan tersebut mampu melakukan adaptasi manajerial secara berkelanjutan untuk mengantisipasi segala kemungkinan dan ketidakpastian yang terjadi pada lingkungan bisnisnya. Sedangkan perusahaan dikategorikan sakit karena mengalami deteorisasi adaptasi dengan lingkungannya sehingga mengakibatkan rendahnya kinerja perusahaan secara berkelanjutan yang pada akhirnya perusahaan tersebut kehilangan sumber

daya dan dana yang dimiliki. (Cameron dkk, 1988). Kehilangan sumber daya dan dana tersebut karena perusahaan gagal melakukan pertukaran yang sehat antara *input* dan *output*.

Apabila kondisi keuangan sehat maka hal itu mencerminkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Untuk menghindari perusahaan mengalami “sakit”, diperlukan informasi dan evaluasi terus menerus terutama dari aspek keuangan. Oleh sebab itu laporan keuangan harus terus dianalisis sehingga kita selalu memiliki kesimpulan-kesimpulan terhadap kinerja dan kesehatan perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari Neraca dan laporan rugi laba. Neraca menunjukkan posisi kekayaan perusahaan, kewajiban keuangan dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. Sedangkan laporan rugi laba sesuai dengan namanya, menunjukkan besarnya keuntungan atau kerugian yang dialami perusahaan dalam waktu tertentu.

Laporan keuangan tersebut dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sesuai dengan standar yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri BUMN RI. Nomor : Kep-100/MBU/2002, tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN. Ada tiga aspek dalam melihat kinerja perusahaan yaitu keuangan, operasional dan administrasi. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek keuangan. Penilaian tersebut menggunakan skor yang dianalisis dengan alat-alat analisis yang terdiri dari : analisis rasio likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*), analisis rasio aktivitas (*collection periods*, perputaran persediaan, total asset turnover), analisis rentabilitas (*return on investment* dan *return on equity*), dan analisis rasio solvabilitas (total modal sendiri terhadap total aktiva).

Keputusan Menteri Keuangan RI. Nomor : Kep-100/MBU/2002, tersebut memang lebih digunakan untuk menilai kesehatan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) . Walaupun bukan BUMN, tetapi BUMD memiliki kesamaan perlakuan. PDAM saat ini merupakan perusahaan yang banyak disorot oleh media massa karena ketidaksehatan keuangannya. Ada indikasi bahwa manajemen PDAM yang sebenarnya tidak mampu melakukan pengelolaan secara efisien sehingga menyebabkan ambruknya kinerja perusahaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kumala Siregar, Ketua Umum DPP Persatuan Perusahaan Air Minum Indonesia, bahwa dari 300 PDAM di Indonesia hanya 10 % saja yang sehat.(kompas, januari, 22, 2002).

Sebenarnya untuk mengukur tingkat kesehatan PDAM telah diatur melalui Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 tahun 1999. Dalam SK tersebut juga telah ditetapkan alat-alat analisis yang dipakai untuk mengukur kinerja dan kesehatan PDAM. Namun dalam penelitian ini, penulis ingin melihat dari perspektif lain dengan mengukur kesehatan finansial PDAM menggunakan Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002. Selain itu bagi PDAM nantinya bisa membandingkan hasil penilaian yang selama ini dihasilkan melalui SK Mendagri No.47/1999 dengan hasil penilaian yang dihasilkan dari Kepmen BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002.

Pemilik modal PDAM, dalam hal ini pemerintah daerah, membutuhkan secara *continue* informasi mengenai kesehatan perusahaan daerahnya. Masyarakat

sebagai pemilik kedaulatan juga memiliki kepentingan untuk melakukan kontrol terhadap kinerja perusahaan. Melalui analisis kinerja dan kesehatan perusahaan diharapkan PDAM Ngawi akan mampu melakukan evaluasi-evaluasi untuk melakukan perbaikan-perbaikan kinerja kearah yang lebih baik. Untuk itu penulis mengambil judul :

ANALISIS KESEHATAN FINANSIAL PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) NGAWI PERIODE 1997-2001

1.2. Pokok Masalah

1. Bagaimana kinerja finansial dapat menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan selama periode 1997-2001.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkat kinerja finansial selama periode 1997-2001.

1.3 Tujuan

1. Untuk melihat tingkat perkembangan kinerja finansial yang menggambarkan kesehatan perusahaan dalam periode 1997-2001
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja finansial yang secara otomatis menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Mengaplikasikan ilmu yang dimiliki penulis dalam perusahaan yang real, sehingga dapat membandingkan teori dan praktek.

1.4.2 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan oleh perusahaan sebagai referensi dalam melakukan evaluasi terhadap kesehatan finansial perusahaan tersebut.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan tersebut.

1.5. Batasan Masalah

Melihat kinerja perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN RI. Nomor : Kep-100/MBU/2002, tentang penilaian tingkat kesehatan perusahaan dan BUMN. Dari tiga aspek penilaian, yaitu, aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi, penelitian akan dibatasi pada salah satu aspek yaitu, aspek keuangan saja.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Obyek Penelitian

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Ngawi

1.6.2 Data Yang diperlukan

1.6.2.1 Data umum perusahaan, meliputi :

- Sejarah perusahaan
- Prospek usaha
- Data personalia
- Produksi
- Pemasaran

1.6.2.2 Data khusus perusahaan meliputi :

- Laporan neraca selama lima tahun yaitu 1997-2001
- Laporan rugi laba selama lima tahun, yaitu 1997-2001

1.6.3 Metode pengumpulan data

Data diambil dari data primer yang didapat langsung dari perusahaan sebagai obyek penelitian.

1.7. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat-alat analisis. PDAM merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), memiliki kesamaan perlakuan dengan BUMN. Untuk itu digunakan standar yang terdapat dalam Keputusan Menteri BUMN RI. Nomor : Kep-100/MBU/2002.

Tingkat kesehatan perusahaan digolongkan menjadi:

a. Sehat, terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) > 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. Kurang Sehat, terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. Tidak Sehat, terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

Indikator-indikator diatas tersebut merupakan indikator kesehatan perusahaan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu keuangan, operasional dan administrasi. Karena penelitian tersebut dibatasi pada aspek keuangan, maka total skor dalam aspek keuangan sesuai Keputusan Menteri BUMN RI. Nomor : Kep-100/MBU/2002 memiliki bobot 70%. Sehingga tingkat kesehatan menggunakan total skor sebagai berikut :

a. Sehat, terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) $> 66,5$

AA apabila $56 < TS \leq 66,5$

A apabila $45,5 < TS \leq 56$

b. Kurang Sehat, terdiri dari

BBB apabila $35 < TS \leq 45,5$

BB apabila $28 < TS \leq 35$

B apabila $21 < TS \leq 28$

c. Tidak Sehat, terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

Indikator kesehatan perusahaan merupakan jumlah dari rasio-rasio keuangan yang terdiri dari :

1. Rasio Likuiditas

Yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi.

a. Rasio kas/*cash ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas dan surat berharga jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

Rumus :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank} + \text{surat berharga jangka pendek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Tabel 1.1

Skor Penilaian Cash Ratio

Cash Ratio = X(%)	Skor
$X \geq 35$	5
$25 \leq X \leq 35$	4
$15 \leq X \leq 25$	3
$10 \leq X \leq 15$	2
$5 \leq X \leq 10$	1
$0 \leq X \leq 5$	0

b. Rasio lancar/*current ratio*

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar dimana aktiva akan menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis.

Rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Tabel 1.2

Skor Penilaian *Current ratio*

Current Ratio = X	Skor
$125 \leq X$	5
$110 \leq X \leq 125$	4
$100 \leq X \leq 110$	3
$95 \leq X \leq 100$	2
$90 \leq X \leq 95$	1
$X \leq 90$	0

2. Rasio Aktivitas

a. *Collection periods (CP)*

Menghitung periode rata-rata yang diperlukan perusahaan untuk mengumpulkan piutang.

Rumus :

$$\text{Collection periods} = \frac{\text{Total piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 1.3

Daftar Penilaian Collection Periods

CP = X (hari)	Perbaikan = X	Skor
$X \leq 60$	$X \leq 35$	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,6
$X < 300$	$0 < X \leq 1$	0

b. Perputaran persediaan

Mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam satu periode tertentu atau likuiditas dari inventory dan peluang terjadinya "over stock".

Rumus :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 1.4

Skor Penilaian Perputaran Persediaan

CP = X (hari)	Perbaikan = X	Skor
$X \leq 60$	$X \leq 35$	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	3
$150 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,6
$X < 300$	$0 < X \leq 1$	0

c. Perputaran total asset/*Total asset turn over (TATO)*

Mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan (*revenue*)

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital employed}} \times 100\%$$

Tabel 1.5

Skor Penilaian Terhadap Perputaran Total Asset

TATO = X (hari)	Perbaikan = X	Skor
$120 < X$	$20 < X$	5
$105 < X \leq 120$	$15 < X \leq 20$	4,5
$90 < X \leq 105$	$10 < X \leq 15$	4
$75 < X \leq 90$	$5 < X \leq 10$	3,5
$60 < X \leq 75$	$0 < X \leq 5$	3
$40 < X \leq 60$	$X \leq 0$	2,5
$20 < X \leq 40$	$X \leq 0$	2
$X \leq 20$	$X \leq 0$	15

3. Rasio Rentabilitas

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya.

a. *Return On Equity (ROE)*

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih berdasarkan modal saham yang dianggap sebagai modal sendiri.

Rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 1.6

Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor
$15 < ROE$	20
$13 < ROE \leq 15$	18
$11 < ROE \leq 13$	16
$9 < ROE \leq 11$	14
$7,9 < ROE \leq 9,5$	12
$6,6 < ROE \leq 7,9$	10
$5,3 < ROE \leq 6,6$	8,5
$4 < ROE \leq 5,3$	7
$2,5 < ROE \leq 4$	5,5
$1 < ROE \leq 2,5$	4
$0 < ROE \leq 1$	2
$ROE \leq 0$	0

b. *Return On Investment (ROI)*

Mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan perusahaan ke dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.

Rumus :

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ employed} \times 100\%$$

Tabel 1.7

Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor
$18 < ROI$	15
$15 < ROI \leq 18$	13,5
$13 < ROI \leq 15$	12
$12 < ROI \leq 13$	10,5
$10,5 < ROI \leq 12$	9
$9 < ROI \leq 10,5$	7,5
$7 < ROI \leq 9$	6
$5 < ROI \leq 7$	5
$3 < ROI \leq 5$	4
$1 < ROI \leq 3$	3
$0 < ROI \leq 1$	2
$ROI \leq 0$	1

4. Rasio Solvabilitas

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya apabila sewaktu-waktu perusahaan dilikuidasi.

a. Rasio modal sendiri terhadap *asset*

Mengukur jumlah total modal sendiri untuk membiayai total aktiva yang diinvestasikan perusahaan.

Rumus :

$$MS \text{ terhadap } TA = \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Tabel 1.8

Rasio TMS terhadap TA

TMS Terhadap TA (%) = X	Skor
$X < 0$	0
$0 < X \leq 10$	4
$10 < X \leq 20$	6
$20 < X \leq 30$	7,25
$30 < X \leq 40$	10
$40 < X \leq 50$	9
$50 < X \leq 60$	8,5
$60 < X \leq 70$	8
$70 < X \leq 80$	7,5
$80 < X \leq 90$	7
$90 < X \leq 100$	6,5